

Penguatan Nilai Moderasi Beragama Di SMK Swasta Fomarimoi Desa Tacim Kabupaten Halmahera Barat

Mu'awinati Isna Zilfia^{1)*}; Nurhikmah Uzainah Hi Djauhar Ajam²⁾; Moh Rizki Bakir³⁾; Siti Sulastri Aprilia Katidja⁴⁾; Ainunnisya Fabanyo⁵⁾; Muttanaifa Abd Aziz⁶⁾; Sri wahyuni Hanafi⁷⁾; Liwani M Hi Aswad⁸⁾; Isna Asis⁹⁾; Ona Mukmin¹⁰⁾; Citra Umacina¹¹⁾; Murni Alim¹²⁾; Sumiyati Hi Ahmad¹³⁾; Husain Abubakar¹⁴⁾; Tazki Syafihidayah Alkhairat ¹⁵⁾

¹Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
^{2,3,4,5,6,7,8,9,10,11,12,13,14,15} Institut Agama Islam Negeri Ternate, Indonesia
*e-mail: muawinatiisnazilfia@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada masyarakat ini, yakni menjelaskan tentang pentingnya penguatan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa-siswi, karena mereka merupakan sosok yang diharapkan untuk generasi memimpin bangsa di masa yang akan datang. Lokus PKM ini adalah di SMKS Fomarimoi yang mayoritas pemeluknya beragama Islam, selain itu ada juga ada yang beragama Protestan dan Katholik. Berdasarkan data tersebut maka penting untuk melakukan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Metode yang digunakan yakni Participatory Action Research (PAR). Metode ini adalah metode yang melibatkan semua pihak-pihak yang berpengaruh sehingga dapat melakukan perubahan dan perbaikan kearah yang lebih baik lagi. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dilihat bahwa guru-guru pada SMK Fomarimoi juga memberikan dampak positif, dimana guru-guru memiliki inisiatif tersendiri untuk melakukan internalisasi pembelajaran dengan menggunakan metode yang sangat menarik. Begitupun juga pada bagian kurikulum telah mendesain rencana pembelajaran dan pencapaian siswa-siswi dengan nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, siswa-siswi SMKS Fomarimoi juga memberikan respon yang sangat positif yaitu dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama seperti, bersikap adil, toleransi, tidak melakukan deskriminasi serta saling merangkul satu sama lain. Dapat disimpulkan dengan melakukan penguatan nilai moderasi beragama diharap dapat menghasilkan nilai-nilai integritas, solidaritas dan tenggang rasa serta pemahaman siswa-siswi terhadap nilai-nilai moderasi beragama sehingga dapat mengurangi paham radikalisme dan mencegah terjadinya suatu konflik sejak dini antar kelompok.

Kata kunci : penguatan nilai; radikalisme; moderasi beragama.

ABSTRACT

The aim of this community service is to explain the importance of strengthening the values of religious moderation in students, because they are the figures who are expected to be the next generation to lead the nation. The object of this community service is that at Fomarimoi Vocational School, the majority of adherents are Muslim, apart from that there are also Protestants and Catholics. Based on this data, it is important to strengthen the values of religious moderation. The method used is Participatory Action Research (PAR). This method is a method that involves all influential parties so that changes and improvements can be made for the better. Based on these results, it can be seen that the teachers at Fomarimoi Vocational School also have a positive impact, where the teachers have their own initiative to internalize learning using very interesting methods. Likewise, the curriculum section has designed learning plans and student achievements with the values of religious moderation. Apart from that, Fomarimoi Vocational School students also gave a very positive response, namely by showing behavior that was in accordance with the values of religious moderation, such as being fair, tolerant, not discriminating and embracing each other. It can be concluded that by strengthening the value of religious moderation, it is hoped that it can produce the values of integrity, solidarity and tolerance as well as

students' understanding of the values of religious moderation so that they can reduce radicalism and prevent early conflict between groups.

Keywords: *value strengthening; radicalism; religious moderation.*

Copyright (c) 2024 Mu'awinati Isna Zilfia; Nurhikmah Uzainah Hi Djauhar Ajam; Moh Rizki Bakir; Siti Sulastris Aprilia Katidja; Ainunnisya Fabanyo; Muttanaifa Abd Aziz; Sri wahyuni Hanafi; Liwani M Hi Aswad; Isna Asis; Ona Mukmin; Citra Umacina; Murni Alim; Sumiyati Hi Ahmad; Husain Abubakar; Tazki Syafihidayah Alkhairat.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Masa di sekolah merupakan periode penting dalam upaya mendapatkan ilmu-ilmu baru, termasuk pemahaman tentang dinamika perkembangan psikologi dan perkembangan dinamika sosial. Pemahaman ini mulai diperoleh sejak tingkat sekolah dasar, menengah pertama, hingga sekolah menengah atas. Dalam proses ini, guru memegang peran sentral sebagai faktor kunci dalam memberikan ilmu dan membentuk karakter siswa, terutama karakter dalam hal bertoleransi (Pitaloka et al., 2021).

Pembentukan karakter bertoleransi sangat penting di Indonesia, sebuah negara yang kaya akan keberagaman suku, etnis, budaya, agama, dan elemen keberagaman lainnya. Sayangnya, beberapa orang sering salah menginterpretasikan atau menyalahgunakan keberagaman ini, yang pada gilirannya dapat memicu konflik sosial. Salah satu bentuk konflik yang terus menerus muncul adalah konflik dengan latar belakang agama, termasuk hina-menghina antarumat beragama, penistaan agama, ketidakmenerimaan perbedaan, kerusakan tempat ibadah, kurangnya toleransi antaragama, dan banyak konflik lainnya.

Dengan gambaran konflik tersebut, menjadi jelas bahwa pembentukan karakter siswa dalam hal bertoleransi adalah suatu keharusan. Salah satu pendekatan untuk mencapai hal ini adalah dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini dalam kurikulum sekolah. Pendidikan moderasi beragama penting untuk menciptakan generasi yang berkualitas, mampu menghargai perbedaan, mencintai tanah air, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan merangkul semangat Bhineka Tunggal Ika (Atqia & Abdullah, 2021).

Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi beragama dapat diartikan sebagai upaya untuk menghindari kekerasan dan ekstremisme dalam praktek beragama. Moderasi beragama melibatkan perilaku yang menghindari ekstremisme dan memastikan pelaksanaan kewajiban agama secara seimbang (Din et al., 2023; Din & Rafa'al, 2023; Rafa'al & S. Sangadji, 2020). Sebagai contoh studi kasus, di desa Tacim, salah satu desa tertua di Halmahera Barat, yang terletak di kecamatan Sahu, populasi penduduknya 100% beragama Islam. Namun, di desa ini, terdapat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Fomarimoi yang menerima siswa dari berbagai agama, termasuk Katolik dan Protestan.

Untuk mengatasi tantangan ini, SMK Fomarimoi perlu mengadakan kegiatan sosialisasi tentang moderasi beragama. Hal ini bertujuan untuk membentuk nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tanggung rasa di kalangan siswa. Inisiatif ini dilakukan melalui

kerjasama dengan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Nusantara Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate dan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Mereka bersama-sama melaksanakan kegiatan sosialisasi tentang moderasi beragama dengan tema "Penguatan Moderasi Beragama Untuk Menghasilkan Nilai-Nilai Integritas, Solidaritas, dan Tenggang Rasa."

Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat terjadi perubahan dan perkembangan pola pikir yang mengakui pentingnya internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam memberikan contoh dan mempraktikkan nilai-nilai moderasi beragama, karena pendidikan moderasi beragama harus dimulai dari guru dan selanjutnya diinternalisasikan ke setiap siswa di SMK Fomarimoi.

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian kepada masyarakat merupakan langkah-langkah sistematis yang dirancang untuk mengatasi permasalahan sosial, ekonomi, atau lingkungan tertentu dalam masyarakat. Metode-metode ini membantu para pengabdian kepada masyarakat atau komunitas untuk mencapai tujuan mereka dengan efektif. Salah satu metode yang umum digunakan adalah pendekatan partisipatif, di mana para peneliti atau pengabdian bekerja sama dengan komunitas yang mereka layani (S. Sangadji et al., 2022; Sangadji, 2023). Ini memungkinkan komunitas untuk menjadi bagian aktif dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi program pengabdian. Pendekatan ini memungkinkan pertukaran pengetahuan dan pengalaman antara peneliti dan komunitas, sehingga solusi yang dihasilkan lebih sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal. Misalnya, dalam pengabdian kepada masyarakat di daerah pedesaan, metode ini dapat melibatkan warga desa dalam perencanaan dan pelaksanaan proyek pertanian berkelanjutan, sehingga mereka merasa memiliki proyek tersebut dan terlibat secara aktif dalam mengembangkannya.

Selain itu, metode yang sering digunakan adalah pendekatan aksi partisipatif, yang berfokus pada pemberdayaan komunitas. Metode ini mencakup identifikasi permasalahan bersama, perencanaan tindakan, dan pelaksanaan program yang dapat meningkatkan kapasitas komunitas untuk mengatasi permasalahan mereka sendiri. Misalnya, dalam pengabdian kepada masyarakat di daerah perkotaan, pendekatan ini dapat melibatkan pelatihan keterampilan, penyediaan sumber daya, dan dukungan teknis kepada kelompok masyarakat yang ingin mengembangkan usaha kecil dan menengah. Ini membantu mereka untuk mandiri secara ekonomi dan sosial.

Metode yang digunakan dalam kegiatan sosialisasi moderasi beragama ini adalah metode *Participatory Action Research* (PAR), sebuah metode pengabdian kepada masyarakat yang melibatkan berbagai pihak yang berpengaruh. Tujuan utamanya adalah menciptakan perubahan dan perbaikan yang lebih baik. Untuk mencapai hasil yang maksimal, refleksi kritis terhadap konteks sejarah, budaya, ekonomi, dan konteks lain yang mendasari penggunaan metode PAR sangat diperlukan.

Langkah-langkah yang diambil dalam pelaksanaan kegiatan ini dengan metode PAR adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan dengan Metode PAR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi Moderasi Beragama yang diadakan oleh mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara memiliki tujuan yang sangat penting, yaitu menekankan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa-siswi SMKS Fomarimoi sejak kelas X. Hal ini dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang inklusif, seperti diskusi kelompok dan praktikum-praktikum, yang tidak memandang perbedaan agama masing-masing siswa. Maraknya gerakan terorisme dan radikalisme di masyarakat mendorong mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara untuk turut serta dalam menyebarkan pemahaman moderasi beragama. Fokus utama mereka adalah dunia pendidikan, dan SMK Fomarimoi menjadi tempat pelaksanaan kegiatan sosialisasi moderasi beragama.

Tahap awal dari kegiatan sosialisasi ini adalah persiapan. Mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara memulai dengan observasi untuk mengumpulkan informasi mengenai kondisi dan permasalahan yang ada di SMK Fomarimoi. Hasil observasi tersebut menjadi landasan untuk merumuskan program kerja kegiatan sosialisasi moderasi beragama sebagai solusi terhadap permasalahan yang ditemukan. Data yang diperoleh dari observasi juga mencakup jumlah siswa-siswi SMKS Fomarimoi dan berbagai penganut agama yang ada di sekolah tersebut. Mustafa (2023) menjelaskan bahwa tahap observasi menjadi langkah awal yang penting, terlebih lagi dalam upaya untuk memahami situasi di SMK Fomarimoi. Dari hasil observasi, diperoleh jumlah siswa-siswi SMKS Fomarimoi dengan beberapa penganut agama sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Siswa SMKS Fomarimoi Berdasarkan Agama

NO	AGAMA	10		10		11		11		12	
		TKJ L/P	NKN L/P	ASKEP L/P	ASKEP L/P	TKJ L/P	NKN L/P	ASKEP L/P	TKJ L/P	NKN L/P	
1	ISLAM	7	3	1	6	2	1	16	4	1	
2	KATOLIK	0	1	0	1	0	0	3	0	0	
3	PROTESTAN	12	6	2	12	2	3	14	4	1	
4	ADVEN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	JUMLAH	19	10	1	19	4	4	33	8	2	

Sumber: Bagian Kesiswaan SMKS Fomarimoi

Tahap selanjutnya adalah tahap pelaksanaan, mahasiswa KKN kolaborasi nusantara melaksanakan kegiatan yang telah di rancang pada rencana program kerja dengan menggunakan metode yang telah ditetapkan yaitu metode Participatory Action Research (PAR). Kemudian pada tahapan terakhir yaitu pelaporan, mahasiswa KKN Kolaborasi Nusantara menyusun laporan pertanggungjawaban kegiatan selama KKN berlangsung dan didokumentasikan dalam bentuk laporan akademik, jurnal ilmiah, buku dan video dokumenter.

Nilai-nilai moderasi beragama sangat bagus jika nilai tersebut dikuatkan sejak kelas X karena akan memberikan dampak positif untuk masa depan bagi siswa-siswi tersebut bahkan dapat berkontribusi untuk mewujudkan perdamaian di Indonesia. Sosialisasi ini mengajak dan membuka wawasan berfikir bagi siswa siswi untuk dapat memaksimalkan dalam mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama dengan memberikan materi-materi tentang bagaimana pentingnya bermoderasi dalam beragama.

Perbedaan Moderasi Beragama dan Moderasi Agama

Kesalahpahaman dalam memahami konsep moderasi beragama masih cukup umum terjadi di lingkup sekolah. Untuk memahami perbedaan antara moderasi beragama dan moderasi agama, kita perlu meninjau esensi dari kedua konsep ini. Moderasi beragama bukanlah sama dengan moderasi agama, terutama dalam hal apa yang sedang dimoderasi. Agama itu sendiri mengajarkan prinsip moderasi, yang mencakup nilai-nilai seperti keadilan dan keseimbangan (Gonibala, 2022; Maslan, 2023; Shaleh & Fadhilah, 2022).

Dalam konteks ini, yang sebenarnya perlu dimoderasikan bukanlah agama itu sendiri, melainkan cara pandang dan sikap umat beragama dalam memahami serta menjalankan agamanya. Penting untuk diingat bahwa tidak ada ajaran agama yang secara eksplisit mendorong keekstreman. Namun, seringkali terdapat individu yang menafsirkan dan menerapkan ajaran agamanya secara ekstrem, yang kemudian dapat memicu kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, salah satu tujuan moderasi beragama adalah untuk menyelaraskan pemahaman dan praktik agama agar tidak terjadi kesalahpahaman yang berkepanjangan.

Dalam upaya mencapai moderasi beragama, pendidikan dan dialog antarumat beragama dapat memainkan peran yang sangat penting. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai moderasi dalam agama dan cara menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dapat meminimalkan potensi konflik dan mempromosikan perdamaian. Kesadaran tentang perbedaan antara moderasi beragama dan moderasi agama dapat membantu menghilangkan kesalahpahaman yang sering muncul dalam diskusi tentang agama dan kepercayaan.

Memutuskan Rantai Radikalisme di Sekolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018, terungkap bahwa sekitar 57,03% siswa tingkat SD, SMP, dan SMK di Indonesia memiliki pandangan yang intoleran. Data ini sejalan dengan temuan yang dirilis oleh Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) yang mencatat bahwa 48,9% siswa mendukung tindakan radikal. Penyebaran radikalisme di lingkungan sekolah menjadi suatu isu yang memerlukan perhatian serius. Siswa dan siswi dianggap sebagai generasi penerus bangsa, dan jika mereka terpapar oleh pandangan radikal, ini akan menjadi ancaman besar bagi masa depan Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah perlu segera turun tangan untuk mengatasi masalah ini.

Salah satu pendekatan untuk mengatasi masalah radikalisme di kalangan siswa adalah dengan melakukan sosialisasi nilai-nilai moderasi beragama (Rahmawati & Fatmawati, 2016). Nilai-nilai moderasi ini telah dijelaskan dalam Pancasila dan semboyan negara Indonesia, yaitu "Bhineka Tunggal Ika." (Junaedi, 2019). Dalam konteks ini, penting bagi para siswa untuk diberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama. Selain itu, pendidikan yang memiliki wawasan kebangsaan juga perlu ditingkatkan dalam praktiknya, sehingga siswa dapat mengaitkan nilai-nilai moderasi dengan kehidupan sehari-hari. Dengan upaya sosialisasi yang intensif terkait nilai-nilai moderasi beragama, harapannya adalah dapat membersihkan dunia sekolah dari pengaruh radikalisme. Upaya ini memerlukan kolaborasi antara

pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara keseluruhan untuk menjaga keamanan dan masa depan bangsa.

Pentingnya Bermoderasi Beragama

Moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kehidupan keagamaan yang harmonis, damai, seimbang, dan bermakna, baik dalam konteks individu, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Untuk mencapai moderasi beragama yang kuat, terdapat empat indikator kunci yang harus diperhatikan: *Pertama*, komitmen kebangsaan. Ini mencakup kesetiaan terhadap Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Dengan memiliki komitmen kuat terhadap nilai-nilai dasar negara, individu dapat membangun landasan kuat untuk menjalani kehidupan beragama dengan moderasi. *Kedua*, toleransi. Toleransi mencakup dua makna penting: kesediaan untuk hidup berdampingan dengan beragama lain tanpa mengganggu atau merugikan, serta sikap terbuka terhadap perbedaan. Toleransi bukan hanya konsep dalam pikiran, tetapi juga tindakan nyata yang harus dilakukan. Ini merupakan hasil dari sikap yang bermoderasi dan menghormati keragaman dalam masyarakat. *Ketiga*, anti kekerasan. Kita perlu memahami bahwa tidak ada ajaran agama yang sejati yang mengajarkan atau menggalakkan kekerasan. Oleh karena itu, bermoderasi berarti menolak tindakan kekerasan dalam bentuk apa pun dan menjunjung tinggi nilai-nilai kedamaian dan keharmonisan dalam beragama. *Keempat*, kemampuan beradaptasi terhadap budaya lokal. Moderasi beragama juga melibatkan kemampuan untuk berintegrasi dan beradaptasi dengan nilai-nilai budaya lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip agama yang mendasari keyakinan individu. Ini menciptakan hubungan yang harmonis antara agama dan budaya lokal, memungkinkan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan damai.

Orang yang menerapkan moderasi beragama disebut sebagai "moderat." Penting untuk menyadari urgensi berpikir secara moderat karena beberapa alasan, yaitu: *Pertama*, perbedaan dalam kehidupan adalah suatu keniscayaan. Moderasi membantu individu menghadapi perbedaan ini dengan bijak dan tanpa konflik. *Kedua*, keanekaragaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah fitrah. Dengan bermoderasi, kita dapat merayakan keberagaman ini sebagai aset yang memperkaya masyarakat. *Ketiga*, Pancasila adalah cerminan nilai-nilai yang membimbing masyarakat Indonesia, dan bermoderasi adalah cara untuk menjalankan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. *Keempat*, sebagai bangsa yang beragama, Indonesia membutuhkan warga yang menjunjung tinggi moderasi untuk memastikan perdamaian dan harmoni dalam masyarakat.

Dengan menerapkan moderasi beragama, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai di berbagai lapisan kehidupan, dan menjaga nilai-nilai penting bagi negara dan keberagaman budaya kita.

Implementasi Moderasi Beragama

Implementasi moderasi beragama di lingkungan sekolah melibatkan beberapa tindakan penting. Tindakan pertama adalah memperkuat budaya lokal di sekolah, seperti kejujuran, saling menghargai, sopan santun, dan mengintegrasikan nilai-nilai ini

dengan asumsi, pemahaman, keyakinan, serta harapan yang diinginkan oleh stakeholder di sekolah. Perilaku ini harus menjadi pedoman bagi siswa dan staf sekolah dalam mengatasi masalah, baik yang bersifat internal maupun eksternal (Sutrisno, 2019).

Langkah kedua adalah mempromosikan pemahaman dan kerjasama antara siswa yang memiliki keyakinan keagamaan yang berbeda. Sekolah harus berperan aktif dalam mengadakan dialog antar umat beragama, yang seharusnya diawasi dan dipandu oleh guru-guru sekolah (Sutrisno, 2019). Dialog semacam ini adalah sarana efektif untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan agama yang berbeda. Dengan bimbingan guru, siswa dapat belajar menghormati perbedaan dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang keragaman agama.

Tindakan ketiga yang tak kalah penting dalam implementasi moderasi beragama adalah meninjau buku pelajaran dan kurikulum yang digunakan di sekolah. Idealnya, kurikulum ini harus mencakup nilai-nilai pluralisme dan toleransi beragama (Sutrisno, 2019). Hal ini akan membantu siswa memahami dan menghormati beragam keyakinan agama, serta mempromosikan kerjasama antaragama. Dengan demikian, sekolah dapat berperan aktif dalam memastikan bahwa pendidikan mereka menciptakan lingkungan yang mendukung moderasi beragama dan toleransi di tengah keragaman agama. Dengan mengikuti langkah-langkah ini, sekolah dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mendorong moderasi beragama dan mengurangi konflik agama di lingkungan sekolah serta masyarakat lebih luas.



Gambar 2. (a) Penjelasan Materi



(b) Foto bersama dengan siswa siswi

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil sosialisasi moderasi beragama di SMKS Fomarimoi adalah sangat positif dan menjanjikan. Hasil dari sosialisasi ini diharapkan dapat memperkuat nilai-nilai integritas, solidaritas, dan tenggang rasa dalam kalangan siswa-siswi. Pembiasaan dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama ini diharapkan akan membentuk karakter-karakter sosial yang berkontribusi positif bagi individu, lingkungan masyarakat, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) secara keseluruhan. Hal ini menggambarkan keberhasilan pendidikan di SMKS Fomarimoi dalam mencetak alumni yang memiliki pemahaman moderat dan siap memberikan dampak positif bagi masa depan Indonesia.

Selain hasil dari sosialisasi, peran guru-guru di SMKS Fomarimoi juga patut diapresiasi. Mereka tidak hanya melaksanakan kegiatan sosialisasi, tetapi juga mengambil inisiatif untuk mendalaminya dengan metode pembelajaran yang menarik. Guru-guru ini juga berperan dalam merancang kurikulum yang berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama, yang sejalan dengan tujuan pendidikan sekolah. Siswa-siswi SMKS Fomarimoi, di sisi lain, menunjukkan respon positif dengan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam tindakan mereka, seperti bersikap adil, toleran, tidak melakukan diskriminasi, dan memeluk satu sama lain.

Keseluruhan proses ini mencerminkan komitmen SMKS Fomarimoi untuk mendidik generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran dan pemahaman yang moderat dalam beragama. Dengan demikian, mereka berkontribusi pada perkembangan positif masyarakat dan negara, mempersiapkan masa depan Indonesia yang lebih harmonis dan beradab.

REFERENSI

- Atqia, W., & Abdullah, M. S. R. (2021). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai Moderasi Agama Di Tengah Polemik Islamophobia*. TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan, 5 (1), 65–77.
- Din, M. A. H., Nurjaman, E. Y., & Rafa'al, M. (2023). *Pembinaan Keagamaan: Refleksi Pembinaan Ummat di Era Digital pada Desa Galo-Galo Kabupaten Pulau Morotai*. BARAKTI: Journal of Community Service, 2 (1), 20–26.
- Din, M. A. H., & Rafa'al, M. (2023). *Harmoni Dalam Keanekaragaman: Upaya Membangun Moderasi Beragama di Desa Susupu Kabupaten Halmahera Barat*. BARAKTI: Journal of Community Service, 2 (1), 27–35.
- Gonibala, M. L. (2022). *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Sma Kelas X*. Journal of Islamic Education Policy, 7 (1).
- Junaedi, E. (2019). *Inilah moderasi beragama perspektif Kemenag*. Harmoni, 18 (2), 182–186.
- Maslan, D. (2023). *Harmonisasi Konsep Poligami dengan Prinsip-Prinsip Moderasi Beragama: Refleksi atas Nilai-Nilai Keseimbangan dan Keadilan*. Book Chapter of

Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 2 (1), 77–92.

- Mustafa, M. (2023). *Sosialisasi Pentingnya Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Semua Mata Pelajaran dalam Upaya Membangun Karakter Sosial Siswa SMP Negeri 1 Talun*. E-Dimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 14(1), 128–135.
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi pada Anak Usia Dini di Indonesia*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1696–1705.
- Rafa'al, M., & S. Sangadji, S. (2020). *Merawat Moderasi Beragama Cerdas Bermedia di Pondok Pesantren Harisul Khairaat Kelurahan Ome Kota Tidore Kepulauan*. Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 1(2), 223–230. <https://doi.org/10.46306/jabb.v1i2.34>
- Rahmawati, K., & Fatmawati, L. (2016). *Penanaman karakter toleransi di sekolah dasar inklusi melalui pembelajaran berbasis multikultural*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan.
- Sangadji, Suwandi S., Febriyani E. Supriatin, Iin Marlina, Afkar, Andi Paerah, and Firdaus Y. Dharta. 2022. "METODOLOGI PENELITIAN." OSF Preprints. July 5. osf.io/ywemh
- Sangadji, S. S. (2023). *Management Research Methods*. PROCURATIO: Jurnal Manajemen & Bisnis, 2(1), 43–44. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.8207098>
- Shaleh, M., & Fadhilah, M. N. (2022). *Penerapan moderasi beragama pada lembaga PAUD di Sulawesi Tenggara*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5933–5945.
- Sutrisno, E. (2019). *Aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan*. Jurnal Bimas Islam, 12(2), 323–348.